
**STRUKTUR DAN NASIONALISME DALAM KUMPULAN PUISI NEGERI
YANG TERCABIK KARYA AKH. MUWAFIK SALEH
TINJAUAN STILISTIKA**

Alex Hubbi Ibad¹, Ida Sukowati², Zaenal Arifin³

Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
alexhubbiibad@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penulis bermaksud analisis mengetahui puisi-puisi nasionalis yang ada di kumpulan puisi-puisi *Negeri yang Tercabik. karya AKH. Muwafik Saleh.* dan mengetahui Bagaimanakah struktur fisik puisi nasionalisme dalam kumpulan puisi *Negeri yang Tercabik karya Akh. Muwafik Shaleh* dan bentuk unsur nasionalisme dalam mengenai kumpulan puisi-puisi *Negeri yang Tercabik. karya AKH. Muwafik Saleh* berupa kata, frasa, dan kalimat dalam baris yang menunjukkan unsur nasionalisme

Kata kunci: *struktur puisi, nasionalisme*

Abstract

analysis of nationalist poems that exist in the compilation of poems of the Torn State. AKH's work. Muwafik Saleh. and find out how the physical structure of nationalism poetry in the poem compilation of the Shredded State by Akh. Muwafik Shaleh and form of elements of nationalism in the collection of poems of the Torn State. AKH's work. Muwafik Saleh in the form of words, phrases, and sentences in lines that indicate an element of nationalism.

Keywords: *poetry structure, nationalism*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai materi atau fungsi didasarkan atas pandangan bahwa sastra berwujud tulisan indah yang dibuat oleh manusia, seperti buku-buku kuno atau bentuk-bentuk seni yang lain. Pembahasan tentang sastra tidak sekadar materi namun mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, dan imajinasi seseorang dalam pembentukan konsep materi tersebut.

Pembahasan selanjutnya adalah pembahasan tentang sastra genetik dan didaktik. Pembahasan tersebut, secara personal maupun komunal, menyiratkan sebuah pemikiran tentang cara penurunan atau pengajaran sastra. Bila

sastra itu diturunkan berarti sastra memiliki ciri genetik. Di sisi lain, jika sastra itu diajarkan (didaktik), maka mempunyai kemungkinan terjadi perubahan atau pengembangan di dalam sastra.

Beberapa pengertian sastra sangatlah beragam, walaupun keragaman tersebut cenderung bersifat saling melengkapi. Beberapa pengertian tersebut terinci sebagai berikut. Sastra adalah bahasa, sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa (pikiran: ide, gagasan, pandangan, ataupun pemikiran dari semua kegiatan mental manusia), sastra

adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang memesona (Sumarjo, J dalam Zulfahnur, 2007: 2.4 -2.5).

Ada dua pengertian sastra yang dapat dijadikan pijakan kokoh untuk memahami apa yang dimaksud dengan sastra. Sastra ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis, dengan menggunakan bahasa yang indah (Hutomo dalam Najid, 2001: 7). Pengertian tersebut menunjukkan ada tiga hal penting yang menjadi ciri khas sastra, yaitu: sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia; bentuk lisan dan tulis; serta penggunaan bahasa yang indah menurut konteksnya.

Sastra sebagai ekspresi pikiran dan perasaan manusia menunjukkan bahwa sastra bukanlah hasil lamunan semata dan bukan pula hasil pemikiran atau perenungan atas sebuah kejadian semata. Sastra adalah paduan antara dua kekuatan manusia yaitu berpikir dan merasa. Fenomena yang menarik bagi pengarang akan dicerna terlebih dahulu, diolah, dan disampaikan dalam bentuk baru.

Bentuk sebuah karya sastra, lisan maupun tulis, mengarah pada khazanah sastra yang tidak hanya sekadar berbentuk tulisan saja, namun ekspresi pikiran dan perasaan manusia dapat pula disampaikan dalam bentuk tuturan atau ujaran. Inilah yang pada akhirnya akan menghasilkan sastra tulis (*literary*) dan sastra lisan (*orality*). Sastra tulis cenderung memiliki objek tetap (relatif tidak berubah), sedangkan sastra lisan cenderung memiliki objek yang relatif mudah berubah.

Pada gilirannya, karya sastra menurut Ratna (2017: 69), termasuk karyakarya yang paling absurd pun

berangkat dari fakta yang ada dalam masyarakat. Unsur-unsur kreasi dan imajinasinya dibangun melalui fakta tersebut. Karya sastra yang dilepaskan sama sekali dari fakta tersebut sulit dipahami, mungkin lebih tepat dimasukkan semata-mata mimpi, walaupun karya sastra dominan bersifat fiksi, di dalamnya bisa terjadi komplikasi, tumpang tindih antara kenyataan dan rekaan, antara fakta dan fiksi. Oleh karena itulah karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, representasi menurut pemahaman teori sastra kontemporer.

Pernyataan di atas dapat menggambarkan bahwa karya sastra tercipta dari adanya hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat itu sendiri. Ketiga aspek tersebut kemudian menciptakan hubungan timbal balik. Pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat, yang menghasilkan peristiwa-peristiwa lahir maupun batin dalam diri manusia, dapat pula dijadikan sebagai bahan sastra.

Karya sastra dapat dinikmati, bahkan mengena dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra sebenarnya berangkat dari masyarakat (dan akan kembali pada masyarakat sebagai penikmat sastra). Sebagai pengalaman hidup seseorang, karya sastra memiliki peran yang penting dalam merepresentasikan keadaan sebuah masyarakat. Namun, walaupun sastrawan mengambil bahan dari peristiwa yang benar-benar terjadi, sastrawan tidak akan mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Karya yang ditulis tentu sudah diatur, dipilih apa

yang pantas dan tidak pantas untuk diceritakan, serta dengan memperhatikan unsur estetikanya.

Karya yang dihasilkan pengarang tidak semata-mata merupakan ungkapan tentang apa yang diamatinya saja, tetapi lebih dari itu adalah apa yang dirasakannya dan apa yang diinterpretasikannya. Tidak sedikit karya sastra yang lahir dari pengalaman hidup penulisnya. Selain itu, lingkungan sosial yang merupakan tempat penulis berkarya juga ikut mempengaruhi proses penciptaan karya sastra.

Senada dengan pernyataan di atas, Goldmann (dalam Faruq, 2019: 64) memercayai adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Homologi berbeda dengan refleksi yang memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Memandang karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam kenyataan.

Lebih lanjut, Faruq (2019:64-65) mengungkapkan bahwa dalam sejarah sastra di seluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistik, melainkan justru imajinatif dan bahkan fantastik sehingga bangunan dunia yang terbayang di dalamnya tampak seperti tidak berhubungan sama sekali dengan kehidupan manusia atau masyarakat yang nyata. Hanya dengan konsep homologi hubungan antara dua bangunan dunia yang berbeda itu, bangunan dunia imajiner dalam karya sastra di satu pihak dan bangunan dunia nyata di lain pihak, dapat ditemukan dan dipahami. Karena, kesamaan antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam dunia nyata itu bukanlah kesamaan yang substansial,

melainkan struktural. Artinya, meskipun isi karya sastra berbeda dengan kehidupan, tetapi strukturnya sama dengan struktur di dunia nyata.

Kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan itulah yang berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas (termasuk dalam hal perempuan).

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat di kaji dari bermacam-macam aspeknya. puisi dapat di kaji dari struktur dan unsur-unsurnya mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. dapat pula puisi di kaji jenis-jenis atau ragamragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. begitu juga, puisi dapat di kaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu di tulis dan selalu di baca orang. (Pradopo,2014:3).

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bahasa yang di dalamnya terdapat estetik (keindahan). Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi kediriannya sebagai suatu yang eksistensial. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola

keaktivitas dan imajinasi. sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangnya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 3).

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Penciptaan tersebut bersifat individualistis, artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif, dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan (Waluyo, 2002: 68).

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1991: 25).

Nasionalisme sebagai satu emosi yang kuat yang telah mendominasi pikiran dan tindakan politik kebanyakan rakyat sejak revolusi

Perancis. Ia tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan satu gejala sejarah, yang timbul sebagai tanggapan terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial tertentu. Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalitas warga bangsa, dan membangun atau memperkuat pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa.

Sebagai gejala historis nasionalisme pun bercorak ragam pula. Di Perancis, Inggris, Portugis dan Spanyol sebagian besar nasionalisme dibangun atas kekuasaan monarkik-monarki yang kuat, sedangkan di Eropa Tengah dan Eropa Timur nasionalisme terutama dibentuk atas dasar-dasar nonpolitis yang kemudian dibelokkan ke nation-state yang sifatnya politis juga. Namun banyak sarjana berpendapat bahwa nasionalisme mendapat bentuk yang paling jelas untuk pertama kali pada pertengahan kedua abad ke-18 dalam wujud revolusi besar Perancis dan Amerika Utara.

Nasionalisme di Indonesia muncul ketika kolonialisme merajalela dalam bentuk keserakahan, ketidakadilan, kebengisan, diskriminasi, dan penafian atas hak asasi manusia. Bentuk nasionalisme di Indonesia adalah anti terhadap kolonialisme, artinya nasionalisme dibangun untuk mewujudkan bagaimana bangsa ini merdeka dan bebas dari belenggu kolonialisme. Jadi, telah terbukti bahwa nasionalisme Indonesia yang kemudian terwujud dalam Pancasila adalah alat yang ampuh

untuk mengusir penjajah atau kolonialisme.

Pertumbuhan nasionalisme Indonesia ternyata tidak sederhana seperti yang diduga sebelumnya. Selama ini nasionalisme Indonesia menunjukkan identitasnya pada derajat integrasi tertentu. Nasionalisme sekarang harus dapat mengisi dan menjawab tantangan masa transisi

Tentunya nilai-nilai baru tidak akan menggoncangkan nasionalisme itu sendiri selama pendukungnya yaitu bangsa Indonesia tetap mempunyai sense of belonging, artinya memiliki nilai-nilai baru yang disepakati bersama. Nasionalisme pada hakekatnya adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, karena nasionalisme menentang segala bentuk penindasan terhadap pihak lain, baik itu orang per orang, kelompok-kelompok dalam masyarakat, maupun suatu bangsa. Nasionalisme tidak membedakan baik suku, agama, maupun ras.

Selanjutnya, nasionalisme Indonesia melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perjuangan yang lama untuk mencapai kemerdekaan kini telah terwujud. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah sebagai puncak perjuangan, dan sekaligus pertanda bahwa Indonesia menyatakan sebagai negara yang berdaulat, merdeka, dan mandiri. Untuk memperkuat itu semua, disahkanlah Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus, yang menjadi simbol kekuasaan besar yang revolusioner yang mengandung persamaan dan persaudaraan, suatu tanda hari cerah setelah digulingkannya kekuasaan asing

Rasa cinta terhadap tanah air merupakan bentuk dari nasionalisme. Meskipun setiap generasi memiliki tantangan dan jawaban tersendiri

mengenai perwujudan nasionalisme, namun esensi nasionalisme tetap sama, yaitu adanya keterikatan diri terhadap negara dan tanah air. Topik mengenai nasionalisme tidak hanya diangkat dalam tulisan-tulisan ilmiah, tetapi dapat juga diangkat ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan dan kreasi yang diimajinasikan oleh manusia dan merupakan cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Karya sastra dengan jelas merefleksikan norma dan perilaku masyarakat dalam berbagai macam kelas sosial

Tesis ini akan menganalisa puisi Akh. Muwafik Saleh yang berjudul *Negeri yang Tercabik*. Puisi tersebut ditulis pada desember 2017. Kumpulan puisi Akh. Muwafik menarik untuk di kaji karna sebagian besar bertemakan nasionalisme dan patriotisme dan kegelisahan yang berkelindan dengan kerinduan atas hilangnya nilai-nilai Kediri-an. Berlatar tanah nusantara hingga Andalusia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian berjudul nasionalisme dalam kumpulan puisi *negeri yang terciabik* karya Akh. Muwafik shaleh kajian stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai kajian *kumpulan puisi Negeri yang Tercabik karya AKH. Muwafik Saleh*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006, hlm. 53).

Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi atau *content analysis*. Ibrahim

(2018: 114-115) menyatakan bahwa analisis isi memiliki ketentuan kerja tersendiri dalam sebuah penelitian dibandingkan dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Analisis isi menjadi satu ragam analisis penelitian yang terkenal beberapa dekade terakhir, seiring dengan perkembangan pesat bidang ilmu komunikasi. Karena analisis isi menempatkan diri secara khusus dalam kajian makna atau isi pesan dalam sebuah praktik komunikasi, baik tulisan maupun non tulisan (wacana atau *discourse*).

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 41). Data dalam penelitian ini berupa kutipan kutipan kata, kalimat, dan paragraph dalam kumpulan puisi *Negeri yang Tercabik* karya Akh. Muwafik Saleh .

Data dalam sebuah penelitian sastra berupa unsur-unsur sastra yang terdapat dalam pada karya sastra yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa teks bahasa yang berwujud kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terkait dengan struktur puisi dan nasionalisme kumpulan puisi *Negeri yang Tercabik* karya Akh. Muwafik Saleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *puisi Negeri yang Tercabik* karya AKH. Muwafik Saleh cetakan petama 2017. kumpulan puisi *Negeri yang Tercabik* karya AKH. Muwafik Saleh Puisi memiliki tebal 115 halaman

Teknik pengumpulan data noninteraktif yang dilakukan oleh peneliti berupa pembacaan secara intensif kumpulan puisi *Negeri yang Tercabik* dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Content analysis

adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan content analysis adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran (Endraswara, 2006: 161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang di peroleh berupa rasa nasionalisme dalam kumpulan puisi negeri yang tercabik kajian stilistika yang menunjukkan makna nasionalisme yang di tulis oleh penulis. Hasi penelitian ini di bahas dalam dua bagian sesuai dengan deskripsi tujuan penelitian. Berikut ini di sajikan dalam bentuk representasi nasionalisme dalam kumpulan puisi negeri yang tercabik karya Akh. Muwafiq

1. Struktur konsep puisi nasionalisme dalam kumpulan puisi Negeri yang Tercabik karya Akh. Muwafik Saleh

Bunyi di dalam puisi menghasilkan rima. karena rima ini merupakan satu di antara pembentuk keindahan dalam mantra. Menurut Zaidan dkk (1996:71) menyatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi berselang, baik didalam larik maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Bunyi yang berirama itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara. puisi di atas yang berjudul DERRY, BELA-LAH NEGERI! Semua Berpola syair dengan rima a-a-a-a kecuali yang pada bait yang ke dua dan tipografi menggunakan tipografi center. Dendi Sudiana (2001:1) dalam buku "Pengantar Tipografi" tipografi adalah Gambar adalah elemen grafis yang paling mudah dibaca. Tetapi melalui kata-kata yang terdiri dari huruf oleh huruflah memandu pemahaman pembaca pesan atau ide. (Sudiana, 2001: 1).

2. Bentuk konsep nasionalisme yang terkandung dalam kumpulan puisi Negeri yang Tercabik karya Akh. Muwafik Shaleh

saling menentukan jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya dalam kumpulan atau tumpukan hal hal atau benda-benda yang berdiri sendirisendiri, melainkan hal-hal itu saring terikat. Saling berkaitan dan saling bergantung.

Contoh bentuk nasionalisme puisi Pancasila Sakti

Pancasila merupakan lima pilar yang menjadi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila dirumuskan melalui serangkaian sidang BPUPKI tahun 1945 silam. Bukan main-main, masing-masing dari kelima Pancasila memiliki nilai yang harus dijunjung tinggi. Para pejuang telah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran demi menciptakan sebuah ideologi. Nilai ketuhanan diletakkan dalam posisi tertinggi, menyusul nilai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang kelimanya saling mengilhami. Puisi di atas menyebutkan bahwa Pancasila adalah mahasakti yang harus selalu dihormati. Namun, si penulis mencemaskan tentang segerombolan orang yang datang untuk merombak ideologi sakti. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa siapa pun yang menyusupkan niat tak baik pada lima pilar sakti, maka nasib buruk akan didapati sebab Pancasila selalu diiringi oleh doa pada pendiri. Penulis juga mengajak pembaca untuk bersama-sama menjaga keutuhan Pancasila demi

kenyamanan negeri ini. Sesuai dengan teori yang ada Secara terminologi atau berdasarkan isi istilahnya, Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV berisi dasar Negara.

Pembahasan

INI NEGERI APA

Ini Negeri apa?

Semua sudah pada terjungkal
Berbalik ke balik-balik
Baik dan buruk tak jelas arah
Benar dan salah Tak Berujung
pangkal
Negeri ini semakin ngeri
Kengerian menjadi jadi

Ini Negeri apa?

Ulama dikejar bak koruptor
Koruptor disanjung bak kyai
Penjahat kriminal dijamu bak
orang terhormat
Orang terhormat dikriminalkan
bak penjahat
Para pejuang
dikhianati, pengkhianat
diperjuangkan

Ini Negeri apa?

Keburukan di diberitakan,
berita kebaikan di
bungkam
Membungkam yang ingin
meluruskan
Yang lurus di bersalahkan
Yang salah dibungkus tampak
baru
Yang baru dianggap murni
Yang murni dikhianati
Yang khianat dihormati
Yang yang terhormat tak tahu
diri

Ini Negeri apa?

Keadilan tak tampak dalam
kenyataan
Yang bahkan tindak kedhaliman

Kedhaliman didukung penguasa
Penguasa berpihak pada rakyat
kebanyakan

Rakyat Kebanyakan sulit
mendapat kemakmuran
Kemakmuran hanyalah milik
segelintir orang
Segelintir orang yang
mampu membeli
kekuasaan

Ini Negeri apa?
Mau apa negeri ini
Apa ini sebuah negeri
Aku semakin bingung
Negeri ini mengerikan
Ini Negeri apa?

Malang, 24 oktober 2017

Di setiap pembuka bait, penulis menyodorkan pertanyaan yang sama sebagai bentuk kebingungannya pada keadaan negeri yang semakin tak karuan. Penulis mengibaratkan bahwa negeri ini telah terbalik sebab banyak hal tak wajar yang terjadi. Baik dibilang buruk, buruk dibilang baik. Puisi di atas menjadi kritikan untuk para penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan segelintir orang. Fitnah ditebarkan, penghianatan dibentangkan, sementara rakyat sulit untuk mengecap kemakmuran. Di bait terakhir, penulis kembali mengulang pertanyaan yang di bawahnya disambung oleh pertanyaan lagi. Di sini, tampak jelas bahwa penulis berusaha menyuarakan kebingungannya pada masalah besar yang menggerogoti keutuhan negeri dari dalam.

KARENA KURSI EMPUKMU

Dulu kau datang merengek
kepadaku, bak bayi minta mainan dariku

Aku turuti kemauanmu, lalu kau
meminta aku mengangkatnya
Agar kau bisa duduk di kursi itu, aku
punenuhi keinginanmu

Sekarang kau sudah duduk manis di
kursi itu, tapi kau melupakanku
Terlena dengan empuknya kursi itu,
bahkan kau tertidur lelap di situ
Hingga tak mendengar saat orang
meneriakkanmu

Saat ayat-ayat cintamu di hina
Saat para mahardikamu di kriminalkan
Saat orang-orang bawa palu di atas
kepalamu
Saat arit hamper menebas lehermu
Kau pun masih tertidur lelap di situ

Saat itu aku bertanya

Padahal kau dulu minta aku
membangunkanmu
Namun saat aku meneriakkanmu tuk
bangunkan dari tidurmu

Tau cukup disitu
Kau bungkam aku
Kau bahkan bunuh aku
Kau aneh kawan
Dulu kau minta aku bicara
Agar kau tampak sempurna
Tampilkan wajah demokrasimu
Tapi kenapa sekarang

Kau larang aku bicara, kau larang aku
berkumpul
Lalu kau nanti larang apa lahgi
ternyata demokrasi yang kau
dengungkan telah mati

Malang 26 oktober 2017

Puisi di atas melukiskan tentang kekecewaan seorang rakyat pada pemimpin yang telah dipilihnya. Penulis menggunakan diksi "kursi"

yang dapat ditafsirkan sebagai kekuasaan. Sudah menjadi rahasia umum, seorang calon pemimpin akan meneriakkan kampanye agar namanya sukses diangkat menjadi penguasa. Berbagai macam kebaikan dipublikasikan, janji-janji manis ditebarkan, semua demi menarik hati rakyat agar bersedia memilihnya. Namun, tak jarang mereka melupakan janji-janji ketika telanjur terbuai dalam megahnya kekuasaan. Dalam puisi ini, penulis memilih diksi "tertidur lelap" untuk menggambarkan penguasa yang tiba-tiba menutup mata dan telinga. Mereka tak lagi peduli pada hak rakyat sebab keinginannya telah terpenuhi. Mereka terus tertidur bahkan ketika seluruh rakyat telah memusuhi. Kekuasaan dijadikan senjata untuk menginjak-injak rakyat. Di baris terakhir, penulis kembali menegaskan kekecewaannya dengan menyebut bahwa demokrasi yang selama ini mereka suarakan telah mati oleh megahnya kekuasaan.

Bumi para syuhada

Tanahmu anime wangi kasturi
 Di disiram dalam merah mawar melati
 Dari mereka yang pekik takbir saat mati
 Menggema dari desing bambu yang runcing
 Berbendera merah putih
 Tak Gentar hadapi para bedebah negri
 Berhidungmancung dan pesekmYang pernah
 Menyakiti dan menghianati
 Kau teriakkan merdeka atau mati
 Pertahankan sejengkal bumi pertiwi
 Kaulah para syuhadak negri
 Bisikan pada kami
 Jiwa pahlawan sejati

Malang, 2 november 2017

Baris pertama dalam puisi di atas menggambarkan betapa mulianya negeri yang di atasnya telah mati ribuan manusia demi memperjuangkan tanah airnya. Penulis menggunakan diksi "merah mawar melati" yang dapat ditafsirkan sebagai darah para pejuang kemerdekaan. Mereka rela mencurahkan harta, benda, jiwa, bahkan nyawa demi meraih kemerdekaan yang abadi. Tak ada gelar lain yang pantas disandangkan kepada mereka, kecuali gelar sebagai syuhada negeri. Mereka telah memberikan banyak pelajaran yang diharapkan dapat membisikkan kepada para generasi muda akan pentingnya jiwa pahlawan sejati.

SURAT DARI IBU PERTIWI

Kutulis ini dengan linangan air mata
 Surat yang di titipkan padaku dari ibu pertiwi
 Karena dia tak lagi mengenal wajahmu
 Dulu ayahmu melahirkanmu
 Agar kau mampu membesarkan anakmu sendiri
 Mensejahterakan mereka
 Tapi mengapa kau besarkan yang bukan anakmu?

Dulu sebelum kau terlahir ibumu sangat susah
 Bertahun tahun semakin susah hingga 350 tahun
 Banyak pemuda saat itu mendekati ibumu
 Bahkan mereka pernah bersumpah untuk ibumu yang Satu

Saat kau akan terlahir, ayahmu di culik para pemuda
 Kau bolehkan orang lain kuasai dirimu

Anakku, sadarkan dirimu

Kembalillah pada buku wasiat ayahmu
Murnikan panduan itu
Agar kau jadi tuan rumahmu sendiri

Jika kau tetap begitu Ibu tak rela padamu
Ibu pertiwi menangis Tuk selamanya

Malang, 28 oktober 2017

Puisi di atas mengajak pembaca untuk kembali merenungkan sejarah tercapainya kemerdekaan. Para pahlawan berjuang mati-matian demi mengusir penjajah yang telah menguasai negeri selama lebih dari tiga setengah abad. Penulis menggunakan diksi "kau" yang dapat ditafsirkan sebagai kemerdekaan. Kata "ibu" ditafsirkan sebagai negeri yang terjajah, sementara kata "ayah" ditafsirkan sebagai golongan tua yang diculik dalam peristiwa Rengasdengklok. Sebagaimana dalam bait ketiga dipaparkan bahwa ketika kemerdekaan berhasil dilahirkan, semua rakyat meneriakkan namanya. Namun, penulis berhasil menyuarakan kesedihan negeri ini di masa sekarang. Di mana kemerdekaan tak ada artinya lagi, dan seolah sejarah kelahirannya telah terhapus dari ingatan. Banyak orang-orang baru muncul yang menguasai negeri ini seenaknya. Dengan ide-ide baru yang tidak wajar, justru mereka berhasil tumbuh besar. Di dua bait terakhir, penulis seolah tahu apa yang dirasakan "sang ibu" ketika melihat keadaan. Penulis memposisikan dirinya sebagai wakil bicara "ibu pertiwi" agar bangsa ini bisa kembali mengingat betapa berharganya sebuah kemerdekaan.

SIMPULAN

Simpulan merupakan penarikan penegasan dari analisis yang telah yang telah di lakukan, pembahasan hasil penelitian, serta menjawab rumusan

masalah penelitian. simpulan yang di peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Struktur fisik puisi nasionalisme dalam kumpulan puisi *Negeri yang Tercabik* karya Akh. Muwafik Shaleh struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. I. A. Richard (dalam Waluyo, 1991: 27) menyatakan bahwa puisi terdiri dari dua unsur, yaitu hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. *Puisi Negeri yang Tercabik* yang di ungkapkan dengan puisipuisi nasionalisme yang banyak terdapat tipografi, enjambemen, rima, paralisme epifora, retorik, dan paradox.

Bentuk unsur nasionalisme yang terkandung dalam kumpulan puisi *Negeri yang Tercabik* karya Akh. Muwafik Shaleh, berupa kata, frasa, dan kalimat dalam baris yang menunjukkan unsur nasionalisme. Unsur nasionalisme yang di muat dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat dalam baris puisi bersifat interpretative. Artinya adalah bahwa kata, frasa, maupun kalimat dalam baris puisi mengandung makna nasionalisme secara tersirat, walaupun sebagian ada yang bersifat tersurat karena tidak menuntut penginterpretasian yang mendalam dalam memahami makna nasionalisme dalam kumpulan puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sunarto. 2008. *Pemakaian Prefiks Men-Dalam Cerpen di Majalah Aneka Bulan Agustus-Nopember 2006 (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Budiman, Arif. 2001. *Modifikasi Desain dan Uji Untuk Kerja Alat Pembakar Sampah (incinerator) Tipe Batch*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456> [Diakses 3 April 2014]
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Graha Widia. Mada University Press
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [terjemahan] Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najid, M (2003) *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press
- Nurgiyantoro. B. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra*. Teori Sastra
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukiyati. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga Yogyakarta: Media Pressindo Yogyakarta: Pustaka Pelajar